

BENTUK SAPAAN NAMA DIRI MASYARAKAT FEHAN

Kristofel Bere Nahak

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Timor
berekristofel@unimor.ac.id

Adeline Lelo Lein

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Timor
adeline26@unimor.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sapaan nama diri yang digunakan oleh masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk nama diri yang dituturkan masyarakat Fehan di Kabupaten Malaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, rekam, dan catat. Hasil penelitian ini merujuk pada teori Ervin Tripp sebagai tolak ukur untuk menulis bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan yang dapat diklasifikasikan menjadi empat yang meliputi (1) status meliputi nama orang tua, (2) Pangkat meliputi nama diri profesi, (3) Identitas meliputi nama diri gelar yang meliputi nama diri gelar pendidikan, dan nama diri gelar adat. (4) Tingkat generasi meliputi istilah kekerabatan, nama diri Fehan, nama diri baptis, nama diri urutan kelahiran, dan nama diri hiponimi. Penggunaan bentuk nama diri tersebut oleh masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun selalu menggunakan sapaan kekerabatan (bahasa Indonesia untuk bentuk tuturan formal dan sapaan kekerabatan bahasa Tetun untuk situasi non formal). Orang Fehan mengenal istilah *hak'neter* (menghormati), *hak'taek* (memiliki sopan-santun), *ha'folin* (menghargai), dimana istilah tersebut menjadi *signature* orang Fehan dalam berkomunikasi dengan memperhatikan usia para petutur.

Kata Kunci: bentuk sapaan, nama diri, masyarakat Fehan

ABSTRACT

This study aims to describe the address form of the proper name spoken by the Tetun Fehan community. The purpose of this study is to describe the form of address of the proper name uttered by the Fehan community at Malaka Regency. The method used in this study is a qualitative

descriptive method. Data collection techniques can be conducted through participant interviews, documentation, recording, and notes. The results of this study refer to the Ervin Tripp theory as a benchmark for writing an address form of the proper name for Fehan 's society which may be classified into four which include (1) Status consists of Fehan's proper name and proper name for parents, (2) The rank consists of the proper name of the profession, (3) Identity Includes the proper name of the title which includes the proper name of an educational degree, and the proper name of the indigenous title. [4] The generation level includes terms of kinship, the proper name of the Baptist, the proper name of the sequence of birth, and the proper name of the hyponym. Using the form of a proper name Fehan society of Tetun speakers always use the form of address of kinship term. (Indonesian for formal speech forms dan Tetun for non-formal speech forms). The Fehan people know the terms hak'neter (respect), hak 'taek (good manners), and ha'folin (appreciation), where the term became the signature of the Fehan Society in communication by considering the age of the speakers.

Keywords: *address form, proper name, Fehan society.*

PENDAHULUAN

Bahasa Tetun merupakan salah satu bahasa yang terdapat di pulau Timor baik Timor Barat-Indonesia maupun Timor bagian Timur Negara Republik Demokratik Timor Leste. Bahasa Tetun termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Sejak tahun 2002 ketika Negara Timor diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai salah satu negara yang berdaulat di Asia Tenggara, bahasa Tetun telah diresmikan menjadi bahasa Nasional di Timor Leste, selain bahasa Portugis (Engelenhoven, 2008). Selanjutnya masyarakat di Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka menggunakan bahasa Tetun sebagai bahasa persahabatan (*lia belun wa'ik, lia malun warak*), bahasa kebijaksanaan, arif-bijaksana (*lia tetun, lia kmanek*), bahasa peradaban orang-orang beradab

(*lia kneter as-lia ktaek as*). Bahasa Tetun memiliki level tutur yang santun yang digunakan oleh masyarakat yang arif bijaksana dan berperadaban tinggi untuk berinteraksi dan berkomunikasi (Bouk, 2020). Dengan kata lain, kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan tata krama para pengguna bahasa tersebut. Santun berbahasa melibatkan nilai-nilai sosial dan budaya (Maryam et al., 2020).

Bahasa Tetun dialek Foho digunakan oleh masyarakat Kabupaten Belu dan bahasa Tetun dialek Fehan digunakan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Malaka. Bahasa Tetun dialek Fehan, mengenal beberapa sistem sapaan termasuk sapaan untuk nama diri, dimana nama diri yang mencirikan identitas masyarakat Fehan

Menurut Kridalaksana, 1993:144 (dalam Ridha Mashudi

Wibowo, 2001) nama diri adalah kata yang dipakai untuk menyebut diri seseorang, dengan kata lain, nama diri dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang. Lebih lanjut Kartomihardjo 1988:238 (dalam Rusbiyantoro, 2014) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dikatakan pula bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya.

Selanjutnya (Ervin-Tripp, 2005) mengembangkan analisis Brown and Ford (dalam Indah Sari Acep Saifudin, 2016) dengan menggunakan kaidah alternasi dimana dalam penelitiannya tentang bentuk-bentuk sapaan di Amerika, ia berbicara tentang kaidah alternasi yaitu sistem penyapaan yang dipengaruhi oleh penggunaan sapaan. Kaidah alternasi itu antara lain situasi yang ditandai dengan: status, pangkat, identitas, dan tingkat generasi. Kaidah alternasi dari Ervin Tripp ini yang akan digunakan untuk menganalisis bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan

Nama diri orang Fehan merupakan simbol penghargaan yang

diberikan oleh keluarga sebagai penerus keturunan dalam suatu keluarga. Bentuk sapaan nama diri oleh masyarakat Fehan ditentukan oleh banyak faktor dan situasi tertentu yang mengharuskan seorang penutur menggunakan bentuk sapaan nama diri tersebut kepada mitra tuturnya. Penggunaan bentuk sapaan nama diri tersebut oleh masyarakat Fehan tergantung pada komponen tutur dan stratifikasi sosial masyarakat pengguna bahasa itu. Misalnya nama diri Fehan sebagai simbol penghargaan oleh keluarga yang diwariskan oleh nenek moyang orang Fehan. Nama diri Fehan urutan kelahiran sebagai simbol kekerabatan dalam keluarga. Nama diri Fehan hiponimi sebagai simbol keakraban, nama diri profesi sebagai simbol penghargaan, nama diri gelar sebagai simbol penghormatan. Oleh karena itu, masyarakat Fehan sangat memperhatikan etika dalam menggunakan suatu bentuk sapaan nama diri tersebut ketika menyapa mitra tuturnya dalam suatu peristiwa bahasa (Nahak, 2020)

Penelitian tentang sapaan nama diri telah banyak dilakukan, namun belum ada penelitian tentang sapaan nama diri pada masyarakat Fehan. Sejauh ini, sapaan nama diri telah banyak diteliti (Suhandra, 2014) menulis tentang Sapaan dan Honorifik, (Wenni Rusbiyantoro, 2011) meneliti penggunaan kata sapaan dalam bahasa Melayu Kutai, selanjutnya, (Ridha Mashudi Wibowo, 2001) menulis tentang nama diri etnik Jawa.

Penulis pernah menulis tentang bentuk sapaan pronomina persona bahasa Tetun dialek Fehan, dimana dalam penelitian tersebut, penulis hanya mendeskripsikan bentuk pronomina persona yang digunakan oleh masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini yaitu penulis ingin mendeskripsikan lebih detail tentang penggunaan bentuk nama diri bahasa Tetun dialek Fehan yang dikaji menggunakan teori Ervin Tripp. Penelitian ini akan memfokuskan pada bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan, berdasarkan kaidah alternasi yang meliputi status sosial, pangkat, identitas, dan tingkat generasi

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data yang ada, kemudian menarik kesimpulan secara umum berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Metode deskriptif yang dimaksud, yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka (Moleong, 2019). Data dalam penelitian ini adalah tuturan bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan.

Teknik observasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati bentuk sapaan nama diri di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka. Kemudian dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, rekam, catat.

(Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Analisis data berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa istilah kekerabatan, nama diri Fehan, nama diri orang tua, nama diri profesi, nama diri gelar (pendidikan dan adat) nama diri baptis, nama urutan kelahiran dan nama diri hiponimi, kemudian data di transkrip dan dianalisis menggunakan teori Ervin tripp untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengkaji tentang bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan menggunakan teori sapaan Ervin Tripp. Hasil analisis deskripsi data menemukan bentuk sapaan status terdapat dua nama diri yaitu nama diri Fehan, dan nama diri orang tua, bentuk sapaan pangkat terdiri dari nama diri profesi, bentuk sapaan identitas terdapat dua nama diri gelar yaitu gelar pendidikan dan gelar adat, dan bentuk sapaan generasi terdiri atas tiga nama diri yaitu nama diri baptis, nama diri urutan kelahiran dan nama diri

hiponimi. Berikut adalah hasil analisis yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Bentuk Sapaan Nama Diri Fehan

Sapaan Ervin Tripp	Nama diri	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
Status	Orang tua	<i>nama Fehan anak + aman + nama Fehan ayah (bria) seran aman (serama), seram bria</i>	<i>nama Fehan anak + inan + nama Fehan Ibu (rika) seran inan (serina) serinrika</i>	menyesuaikan dengan nama Fehan anak + aman / inan (penciri jenis kelamin orang tua)
Pangkat	Profesi	<i>kades (kepala desa), kadis (kepala dinas), dewan (memiliki profesi sebagai anggota DPR), guru, bidan, mantri, ketua, sekdes (sekretaris desa), dokter, bupati, dan camat</i>		Unisex
Identitas	Gelar pendidikan	<i>Prof., Dr.</i>		Unisex
	Gelar adat	<i>mako'an, tamukun, fukun, dato</i>		Unisex
Tingkat	Fehan	<i>atok, bria, bere, fahik, klau, leki, nahak, seran</i>	<i>Abuk, bita, dahu, namok, rika, seuk, telik, uduk</i>	

at generasi	Baptis		
	<i>albertus, benediktus, bernardus, christian, damianus, emanuel, fernandus, gregorius, jasintus</i>	<i>albertina, benedikta, bernadina, christiana, damaris, emanuela, fernanda, georgina, jasintha</i>	
	Urutan kelahiran	<i>Mesak (anak tunggal) ulu, bot, wa'ik (anak sulung) klaran, lala (anak tengah) iku, ikun, uku, kiik (anak bungsu)</i>	Unisex
	Hiponimi	<i>muti, mutin (berkulit cerah) metak, metan (berkulit hitam) Belak (berbadan besar) Lotu (berbadan kurus) Modok (berkulit sawo matang) Meak (berambut pirang)</i>	Unisex

Merujuk pada teori sapaan Ervin Tripp, penelitian ini difokuskan pada bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan berdasarkan status, pangkat, identitas, dan tingkat generasi 1. Status

Status yang dimaksud oleh Ervin Tripp adalah seseorang yang memiliki kedudukan dalam strata sosial seperti bangsawan, tingkat pendidikan

tinggi dan kesejahteraan (kekayaan). Bentuk sapaan nama diri oleh masyarakat Fehan sangat dipengaruhi oleh status sosial para penutur itu sendiri.

Identitas diri merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Nama diri orang tua Fehan menjadi nama diri yang unik dan akan berbeda dengan nama diri dari daerah lainnya, dimana nama diri ini akan digunakan oleh masyarakat Fehan untuk menyapa mitra tuturnya yang sudah berkeluarga (status berkeluarga) dan memiliki anak. Bentuk nama diri ini, akan menggabungkan nama diri Fehan anak (anak laki-laki seperti *seran*, *bere*, *bria*, dan anak perempuan *hoar*, *abuk*, pemarkah orang tua (laki-laki *aman* dan pemarkah orang tua perempuan *inan*) dan nama Fehan orangtua (laki-laki seperti *bria*, *nahak*, dan nama Fehan orang tua perempuan seperti *rika*, *abuk*). Contoh seorang bapak Fehan bernama *nahak* memiliki anak laki-laki bernama *seran* maka bentuk sapaan yang dituturkan kepadanya seperti ini “*seran aman nahak/ serama nahak*, *seran* merupakan nama anak laki-laki Fehan; *aman* merupakan pemarkah orang tua laki-laki, dan *nahak* merupakan nama Fehan orangtua tersebut. Selanjutnya seorang bapak Fehan bernama *bria* memiliki anak perempuan bernama *hoar* maka bentuk sapaan yang ditujukan kepadanya seperti ini “*hoar aman bria*”/” *horambria*” *hoar* nama anak perempuan, *aman* pemarkah orang tua laki-laki Fehan dan *bria* merupakan

nama diri Fehan orang tua laki-laki tersebut.

Bentuk sapaan tersebut akan berlaku juga untuk perempuan Fehan yang memiliki status menikah dan mempunyai anak. Contoh seorang perempuan Fehan bernama *rika* dan memiliki anak laki-laki bernama *seran* maka bentuk sapaan yang akan dituturkan kepadanya yaitu “*seran inan rika*” /” *serinrika*” dimana *seran* merupakan nama anak, *inan* merupakan pemarkah orang tua perempuan Fehan dan *rika* merupakan nama orang tua perempuan Fehan. Selanjutnya seorang perempuan Fehan bernama *rika* memiliki anak perempuan bernama *hoar* maka bentuk sapaan yang dituturkan kepadanya yaitu “*hoar inan rika*”/”*horin rika*” *hoar* merupakan nama anak perempuan, *inan* merupakan pemarkah orang tua perempuan Fehan dan *rika* merupakan nama orangtua perempuan Fehan.

2. Pangkat

Pangkat merujuk pada tingkatan dalam suatu kelompok kerja. Tingkatan tersebut juga merujuk kepada perbedaan status. Sama halnya seperti bentuk sapaan dari daerah-daerah lainnya, masyarakat Fehan juga mengenal bentuk sapaan nama diri sesuai dengan tingkat jabatan/pangkat sesuai dengan profesinya baik di bidang pemerintahan maupun struktur adat. Nama diri profesi menurut Ervin Tripp merupakan nama diri yang melekat pada orang Fehan dalam struktur masyarakat yang memiliki profesi tertentu, sehingga memiliki tingkatan

yang lebih tinggi dalam strata sosial masyarakat Fehan

Bentuk sapaan *kades* (kepala desa), *kadis* (kepala dinas), *dewan* (memiliki profesi sebagai anggota DPR), *guru*, *bidan*, *mantri*, *ketua*, *sekdes* (sekretaris desa), *dokter*, *bupati*, dan *camat* merupakan bentuk sapaan pengganti nama diri yang ditunjukkan kepada seseorang yang memiliki jabatan tertentu sesuai dengan profesinya. Bentuk sapaan tersebut akan lebih formal apabila menggunakan bentuk sapaan kekerabatan bahasa Indonesia *pak/ibu* seperti *pak kadis* atau *ibu kadis*, *pak sek*, *ibu ketua*. Sedangkan bentuk non-formal yang digunakan oleh orang Fehan yaitu menggunakan bentuk sapaan kekerabatan bahasa Tetun dialek Fehan seperti *bei kadis*, *ama kadis*, *bei sek*, *dll*. Bentuk penggunaan pangkat tersebut oleh orang Fehan kepada mitra tuturnya sebagai makna penghormatan

3. Identitas

Berdasarkan Teori Ervin tripp, identitas orang Fehan juga mengacu pada gelar seperti gelar pekerjaan, gelar pendidikan, gelar rohaniwan, maupun gelar adat. Kehidupan Masyarakat Fehan di era sekarang ini berkembang sama seperti suku suku besar yang banyak mengalami perkembangan dan perubahan dalam berbagai sektor. Salah satu faktor yang ikut berkembang yaitu sektor pendidikan, dimana Kabupaten Malaka yang merupakan Kabupaten pemekaran dari kabupaten Belu, dibutuhkan banyak sumber daya manusia yang akan memberikan

kontribusi bagi perkembangan kabupaten Malaka, sehingga masyarakat Fehan yang dulunya masih primitif dan ketinggalan mengalami perkembangan sehingga munculnya beberapa profesi baru yang menjadi pekerjaan orang Fehan.

Masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun juga menggunakan bentuk sapaan nama diri yang diambil dari gelar baik itu gelar pendidikan maupun gelar adat. masyarakat Fehan penutur bahasa Tetun juga menggunakan bentuk sapaan nama diri yang diambil dari gelar yang melekat pada orang Fehan tersebut gelar-gelar tersebut akan mengubah status sosial orang Fehan tersebut menjadi seseorang yang akan di pandang baik dan memiliki pengaruh dalam masyarakat.

a) Nama diri gelar pendidikan

Dalam kehidupan masyarakat Fehan terdapat prestise-prestise tertentu yang menjadikan seseorang ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari pada yang lain. Tingkat pendidikan tinggi tersebut akan menentukan status seseorang dalam starta sosial masyarakat Fehan.

Saat ini banyak masyarakat Fehan menggunakan bentuk sapaan nama diri gelar pendidikan sesuai dengan tingkat pendidikan tingginya. Misalnya *bapak sirilius seran* adalah seorang *profesor* dan mengajar di salah satu perguruan tinggi di pulau Timor. Para penutur fehan yang sudah mengenal *bapak sirilius* adalah *seorang profesor* akan lebih nyaman menggunakan bentuk sapaan nama diri

gelar pendidikannya dengan sebutan *Pak Prof*, bukan *pak sirilius*. Masyarakat Fehan menggunakan bentuk istilah kekerabatan bahasa Indonesia di lingkungan formal dan istilah kekerabatan bahasa Tetun pada lingkungan non-formal dan nama gelar pendidikan sebagai makna penghargaan (*hakneter*) akan profesi dan gelar pendidikannya kepada mitra tuturnya seperti situasi formal “*pa/ibu prof., pa/ibu doktor*” dan situasi non formal “*bei prof/ ama prof*”.

b) Nama diri gelar adat

Sama seperti suku suku lainnya di Indonesia yang memiliki gelar adat, masyarakat Fehan juga mengenal dan menggunakan bentuk sapaan nama diri gelar adat untuk menyapa mitra tuturnya yang memiliki gelar adat tersebut. Masyarakat Fehan sangat menjunjung tinggi dan melestarikan nilai-nilai budaya dan adat-istiadat yang ada di masyarakat. Struktur adat masyarakat fehan yang paling bawah yaitu *klen*, dimana *klen* tersebut terdiri atas rumah adat yang berisikan anggota keluarga besar beserta keturunannya. Oleh karena itu di dalam *klen* tersebut, terdapat beberapa gelar adat yang diwariskan oleh keluarga besar dalam *klen* orang Fehan, seperti *dato, tamukun, fukun, mako'an*

Salah satu gelar adat masyarakat Fehan adalah *mako'an*. Bentuk sapaan gelar adat tersebut merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang baik laki-laki maupun perempuan (*unisex*) yang memiliki tugas dan tanggung jawab

sebagai juru bicara dalam suatu *klen* rumah adat. Setiap rumah adat masyarakat Fehan memiliki satu orang sebagai juru bicara. Oleh karena itu, dalam suatu upacara adat tanpa adanya *mako'an* acara tersebut tidak akan dilaksanakan. Contohnya, dalam upacara adat pertunangan, *mako'an* memiliki fungsi sebagai juru bicara untuk membangun komunikasi dengan pihak lain, dimana para *mako'an* ini bertugas untuk mencari solusi, dan menawarkan solusi, mengatur agar upacara adat peminangan berjalan dengan lancar. Gelar *mako'an* memiliki peran yang cukup penting, sebagai juru bicara dalam suatu upacara adat seperti upacara peminangan, upacara rumah rumah adat baru, upacara menyambut tamu, bahkan juga dalam upacara adat orang meninggal. Bentuk sapaan nama diri gelar adat *mako'an* menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan bahasa Tetun seperti *ama/bei, tuak/ ina waik/ baba, bi/mau* dan bentuk sapaan nama diri gelar adat *mako'an* seperti *bei mako'an*

Selanjutnya gelar *tamukun* merupakan nama gelar yang diberikan kepada orang Fehan (*unisex*) yang memiliki posisi sebagai hakim adat untuk membantu masyarakat Fehan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Gelar *tamukun* ini memberikan solusi kepada masyarakat Fehan dalam kasus perebutan tanah hak waris maupun sengketa lahan diantara masyarakat. Bentuk sapaan nama diri gelar adat *tamukun* menggunakan bentuk sapaan

istilah kekerabatan bahasa Tetun seperti *ama/bei, tuak/ ina waik/ baba, bi/mau* dan bentuk sapaan nama diri gelar adat *tamukun* seperti *bei tamukun, tuak tamukun, ama tamukun*.

Fukun merupakan gelar adat yang digunakan untuk menyapa seseorang (*unisex*) sebagai kepala klen rumah adat. *Fukun* laki-laki biasanya memiliki tugas untuk memberikan arahan kepada anggota klen laki-laki untuk menyiapkan daging kurban untuk persembahan, memberikan arahan dan wejangan dalam membangun rumah adat, memberikan masukan dan nasihat kepada anggota klen dalam rumah adat. Sedangkan *fukun* perempuan memiliki tugas untuk menyiapkan siri pinang sebagai persembahan kepada nenek moyang dalam klen rumah adat, menyiapkan makanan untuk persembahan, dan membantu *fukun* laki-laki dalam memberikan masukan dan nasehat kepada anggota klen dalam rumah adat. Bentuk sapaan nama diri gelar adat *fukun* menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan bahasa Tetun seperti *ama/bei, tuak/ ina waik/ baba, bi/mau* dan bentuk sapaan nama diri gelar adat *fukun* seperti *tuak fukun, wa, ikfukun, mau fukun, bei fukun*.

Sedangkan *dato* merupakan gelar yang diberikan kepada masyarakat Fehan (*unisex*) yang memiliki tingkat yang paling tinggi di atas *fukun*. *Dato* sendiri merupakan kepala dari para *fukun* klen-klen rumah adat dimana berfungsi untuk mengontrol sistem pemerintahan adat masyarakat Fehan. status *dato* sendiri

secara struktural dibawah *liurai* (*liurai*: sebutan kepada ratu dan raja We hali /Malaka). Bentuk sapaan nama diri gelar adat *dato* menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan bahasa Tetun seperti *ama/bei, tuak/ ina waik/ baba, bi/mau* dan bentuk sapaan nama diri gelar adat *dato* seperti *bei dato, ama dato, ina dato, mau dato*

4. Tingkat generasi.

Tingkat generasi yang dimaksud oleh Ervin Tripp merupakan hubungan kekerabatan antara generasi muda sampai dengan generasi yang paling tua. Masyarakat Fehan menggunakan istilah *hak'neter* (menghormati), *hak'taek* (memiliki sopan-santun), *ha'folin* (menghargai), dimana istilah tersebut menjadi signature orang Fehan dalam berkomunikasi. Sudah menjadi kewajiban orang Fehan penutur usia dewasa dan usia muda untuk menghargai (*hakneter*) penutur usia tua, selanjutnya orang Fehan yang berusia dewasa atau sesama usia dewasa dalam suatu peristiwa tutur, akan memilih bentuk sapaan yang tepat sehingga makna sopan-santun (*haktaek*) diantara para penutur lebih beretika. Penutur bahasa Tetun dialek Fehan usia dewasa dan usia tua menggunakan makna penghargaan (*hafolin*) untuk menyapa mitra tuturnya yang berusia muda. Berikut adalah tabel istilah kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Fehan sebagai pemarkah *hak'neter* (menghormati), *hak'taek* (memiliki sopan-santun), *ha'folin* (menghargai) dalam suatu peristiwa tutur

Masyarakat penutur bahasa Tetun dialek Fehan, menggunakan bentuk sapaan nama diri yang sangat khas dan berbeda dengan masyarakat penutur bahasa Tetun dialek lainnya. Pada umumnya di daerah pulau Timor, masyarakat Fehan memiliki nama diri Fehan, nama tersebut menjadi pemarah atau identitas sehingga mitra tuturnya sudah bisa mengenal bahwa mitra tuturnya tersebut berasal dari suku Fehan. Contoh nama diri Fehan laki-laki seperti *bria*, *seran*, *bere* dan nama diri Fehan perempuan seperti *abuk*, *bita*, *seuk*. Nama diri Fehan merupakan nama diri yang diwariskan oleh nenek moyang berdasarkan garis keturunan dalam suku atau klen dalam keluarga Fehan, dalam hal ini, nama diri tersebut diberikan oleh orang tua dan keluarga ketika anak dalam keluarga Fehan dilahirkan. Pada saat dimana anak tersebut lahir dan disusui oleh ibunya selama seminggu, pada saat itu juga proses penamaan nama diri Fehan akan diberikan, selama satu minggu tersebut, proses penamaan nama diri Fehan bisa diganti dengan syarat apabila si anak terus menangis

Masyarakat Fehan juga menggunakan nama diri baptis. Nama diri ini biasanya akan lebih santun apabila digunakan oleh para penutur bahasa Tetun yang tidak memiliki hubungan kerabat dekat. Nama diri baptis merupakan nama diri yang secara resmi diberikan pada saat anak tersebut menerima sakramen permandian (dibaptis) secara katolik maupun secara kristen protestan. Pengaruh kristenisasi

yang dibawa oleh bangsa Eropa pada masa penjajahan, sehingga mempengaruhi proses pemberian nama kepada anak pada masyarakat Fehan. Nama baptis juga diambil dari santo dan santa atau orang-orang kudus dalam gereja. Seperti laki-laki Fehan memiliki nama baptis *albertus*, *bernadus*, *agustinus*, *gregorius* dan nama baptis perempuan seperti *albertina*, *bernadetha*, *gaudensiana*, *martha*.

Selanjutnya masyarakat Fehan juga memiliki bentuk sapaan berdasarkan urutan kelahiran, dimana dalam keluarga Fehan, ada beberapa bentuk sapaan yang merupakan ciri khas masyarakat Fehan dalam mengidentifikasi nama berdasarkan urutan kelahiran. Biasanya nama diri urutan kelahiran ini akan dituturkan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan kekerabatan dekat seperti *ulu*, *bot*, *wa'lk* merupakan bentuk sapaan yang ditujukan kepada anak sulung dalam keluarga Fehan seperti *klaran*, *lala* merupakan bentuk sapaan untuk anak kedua atau anak tengah dan *iku*, *ikun*, *uku* merupakan bentuk sapaan untuk anak bungsu

Sama halnya seperti nama diri urutan kelahiran, nama diri hiponimi merupakan nama diri yang mencirikan identitas fisik penuturnya. contoh diri hiponimi yaitu *metan* dan *mutin*. Kedua nama diri ini hanya digunakan untuk kerabat dekat. *Metan* 'hitam manis' ditujukan untuk menyapa seseorang yang mempunyai kulit coklat, sedangkan *mutin* 'putih' ditujukan untuk menyapa

seseorang yang mempunyai warna kulit putih (Nahak, 2012)

Tabel 2 Sapaan Istilah Kekerabatan Bahasa Tetun Dialek Fehan

No	Istilah Kekerabatan		Keterangan
	Bahasa Tetun Dialek Fehan	Bahasa Indonesia	
1	<i>bei</i>	<i>kakek/ nenek</i>	Unisex
2	<i>bei mane</i>	<i>kakek</i>	Laki-Laki
3	<i>bei feto</i>	<i>nenek</i>	Perempuan
4	<i>ama</i>	<i>ayah</i>	Laki-Laki
5	<i>ina</i>	<i>ibu</i>	Perempuan
6	<i>tuak</i>	<i>paman</i>	Laki-Laki
7	<i>ina waik/baba</i>	<i>tante</i>	Perempuan
8	<i>mau</i>	<i>kakak</i>	Laki-Laki
9	<i>bi</i>	<i>kakak</i>	Perempuan
10	<i>ali</i>	<i>adik</i>	Unisex
11	<i>alin mane</i>	<i>adik</i>	Laki-Laki
12	<i>alin feto</i>	<i>adik</i>	Perempuan
14	<i>oa</i>	<i>anak</i>	Unisex
15	<i>oa mane</i>	<i>anak</i>	Laki-Laki
16	<i>oa feto</i>	<i>anak</i>	Perempuan
17	<i>oa bein</i>	<i>cucu</i>	Unisex
18	<i>oa bein mane</i>	<i>cucu</i>	Laki Laki
19	<i>oa bein feto</i>	<i>cucu</i>	Perempuan

Bentuk sapaan kekerabatan usia tua yaitu *bei* yaitu sapaan yang digunakan kepada orang tua dari ayah/ibu. Penggunaan sapaan kekerabatan tersebut dapat diikuti dengan nama diri Fehan seperti (*bei nahak*), nama diri baptis (*bei albertus*), nama diri urutan kelahiran (*bei wa'ik*), dan nama diri hiponimi (*bei lotu*). Selanjutnya bentuk sapaan *ama/ ina, tuak/ baba/ ina fetok*, digunakan atau

dituturkan kepada orang yang lebih tua seperti "*kakak, ayah/ibu, paman/tante*". Contoh penggunaan istilah kekerabatan *mau/bi* (kakak) yang diikuti oleh nama diri Fehan seperti *mau seran/ bi abuk*, nama diri baptis seperti *mau goris (gregorius)/ bi maria*, nama diri urutan kelahiran seperti *mau ulu/ bi wa'ik*, nama diri hiponimi seperti (*mau metan/ bi belak*) selanjutnya penggunaan istilah kekerabatan kepada orang tua ayah/ibu yang diikuti oleh nama diri Fehan seperti (*ama klau/ina rika*), nama diri baptis (*tuak albertus/ ina wa'ik martha*), nama diri urutan kelahiran (*ama ulu/ ina bot*), dan nama diri hiponimi seperti (*tuak muti/ baba lotu*). Bentuk sapaan kekerabatan berikutnya adalah sapaan kekerabatan usia muda, dimana orang Fehan akan menggunakan bentuk sapaan *ali/alin, oa/ oa bei/oa bein* dimana bentuk sapaan tersebut dituturkan kepada kakak laki-laki dan kakak perempuan, adik, dan cucu masyarakat penutur bahasa Tetun dialek Fehan yang berusia muda

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengkaji tentang bentuk sapaan nama diri masyarakat Fehan menggunakan teori sapaan Ervin Tripp. Hasil analisis deskripsi data menemukan bentuk sapaan status terdapat dua nama diri yaitu nama diri Fehan laki-laki seperti *atok, bria, bere, fahik, klau, leki, nahak, seran* sedangkan nama diri Fehan perempuan seperti *abuk, bita, dahu, namok, rika,*

seuk, telik, uduk. Nama diri orang tua seperti seorang bapak Fehan bernama *bria* memiliki anak perempuan bernama *hoar* maka bentuk sapaan yang ditujukan kepadanya seperti ini “*hoar aman bria*”/” *horambria*” *hoar* nama anak perempuan, aman pemarah orangtua laki-laki Fehan dan *bria* merupakan nama diri Fehan orang tua laki-laki tersebut.

Bentuk sapaan pangkat terdiri dari nama diri profesi seperti *kades* (kepala desa), *kadis* (kepala dinas), *dewan* (memiliki profesi sebagai anggota DPR), *guru*, *bidan*, *mantri*, *ketua*, *sekdes* (sekretaris desa), *dokter*, *bupati*, dan *camat*. Bentuk sapaan identitas terdapat dua nama diri gelar yaitu gelar pendidikan seperti *Prof.*, *Dr.* dan gelar adat seperti *mako'an*, *tamukun*, *fukun*, *dato*. Bentuk sapaan generasi terdiri atas tiga nama diri yaitu nama diri baptis, nama diri urutan kelahiran dan nama diri hiponimi. Bentuk sapaan kekerabatan usia tua yaitu *bei* yaitu sapaan yang digunakan kepada orang tua dari ayah/ibu, sedangkan bentuk sapaan kepada usia dewasa seperti *mau/bi*, *ama/ina*, *tuak/baba/ina wa'ik*, dan bentuk sapaan kepada usia muda seperti *oa*, dan *oa bein*. Contoh penggunaan sapaan menggunakan istilah kekerabatan tersebut dapat diikuti dengan nama diri Fehan seperti (*bei nahak*), nama diri baptis (*bei albertus*), nama diri urutan kelahiran (*bei wa'ik*), dan nama diri hiponimi (*bei lotu*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bouk, H. (2020). Kesantunan Berbahasa Tetun dalam Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Rafa'e dengan Kaum Bangsawan. *Verba Vitae: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.
- Engelenhoven, A. van. (2008). Yohanes Manhitu, *Kamus Indonesia-Tetun, Tetun-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, xxvi + 487 hlm. ISBN: 979-22-2954-x. Harga: Rp90.000,00 (soft cover). *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(2).
<https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i2.203>
- Ervin-Tripp, S. M. (2005). Sociolinguistic rules of address. In *Language, Communication and Education*.
<https://doi.org/10.4324/9780203975107-24>
- Indah Sari Acep Saifudin. (2016). Bentuk-Bentuk Sapaan Film Ramona and Beezus Disutradarai oleh Elizabeth Allen (Analisis Sociolinguistik). *Jurnal Skripsi: Universitas Sam Ratulangi*.
- Koentjaraningrat. (1992). Beberapa Pokok Antropology Sosial. Dian Rakyat.
- Maryam, S., Al-Mauludi, M. A., Martiadi, M. D., Baskoro, F., Miftahulfalah, A., & Munawar, C. M. (2020). Pembinaan Literasi dan Bahasa Santun Melalui Tujuh Pilar Budaya Cianjur. *Pengabdian Masyarakat*, 05(01), 13–19.
<https://jurnal.untag->

- sby.ac.id/index.php/jpm17/article/view/3245/2598
- Moleong, L. J. (2019). Moleong, ” *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”. Bandung: Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nahak, K. B. (2020). Bentuk Sapaan Pronomina Persona Bahasa Tetun Dialek Fehan. Jubindo: *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i1.484>
- Nahak, K. B. (2012). Sistem Sapaan Bahasa Tetun dialek Fehan, Kajian Makna Penghormatan dan Kesantunan. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Ridha Mashudi Wibowo. (2001). Nama Diri Etnik Jawa. *Humaniora*, 13.
- Rusbiyantoro, W. (2014). Kesantunan Melalui Pemilihan Kata sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai : Suatu Kajian Sosiopragmatik. Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik).
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Cetakan Ke 26). In Bandung: CV Alfabeta.
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan Honorifik. *Jurnal Pendidikan IPS Ekonomi FITK IAIN*.
- Wenni Rusbiyantoro. (2011). *Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Timur*, 2.